

Chris Wright:

Jadilah Ibu yang Memberi Jemaat Makanan Bergizi dan Ajarlah Mereka untuk Bisa Makan Sendiri

Di penghujung “Pelatihan Khotbah Langham” Tahap 2 yang diikuti oleh 94 peserta tanggal 19–23 September 2011, **Chris Wright** (International Director, Langham Partnership International) memberikan tiga pesan kepada para peserta. Untuk mengingatkan Anda kembali, berikut ini adalah pesan-pesan tersebut.



Pertama, tujuan pelatihan ini bukanlah supaya Anda menjadi seperti saya atau seperti John Stott, tapi untuk memperlengkapi Anda dalam memberi makan domba-domba yang dipercayakan kepada Anda. Ada banyak pengkhotbah berbakat yang Tuhan anugerahkan kepada gereja-gereja, tapi bukan berarti kita harus meniru mereka.

Saya sudah berkali-kali mendengarkan khotbah John Stott. Tetapi saya tidak meniru gaya berkhotbahnya. Saya berusaha mendengarkan untuk mempelajari metodanya, sambil kemudian memikirkan “bagaimana

caranya supaya khotbah tersebut bisa lebih baik?”

Saat ini ada banyak koki hebat (*master chefs*) yang terdapat di restoran-restoran. Sebagian dari mereka menjadi para selebriti di TV. Keahlian memasak mereka luar biasa dan penyajian hidangannya sangat indah. Namun, Anda dapat bertumbuh sehat seperti sekarang bukan oleh masakan para koki tersebut, tapi oleh masakan ibu Anda yang menyediakan lauk pauk dan makanan bergizi.



Panggilan Anda bukanlah menjadi koki di restoran, tapi menjadi “ibu” yang bisa memasak dengan gizi baik, sehingga anak-anak dapat bertumbuh sehat. Untuk itu kita perlu mengambil bahan makanan dasar dari Firman Tuhan, lalu memasak dan menyajikannya bagi “anak-anak” kita setiap minggunya.

Kedua, teruskan ketrampilan menggali Firman yang sudah mulai diasah di pertemuan besar (di Pelatihan Khotbah Langham, Bogor-red). Tuhan memberikan karunia mengajar kepada Rasul Paulus supaya ia bisa mengajar jemaat. Tugas yang sama diberikan Tuhan kepada kita. Tetapi Rasul Paulus juga mengajarkan kita untuk saling belajar dalam memahami Firman. Jadi, di satu sisi Anda perlu memberi makanan yang sehat kepada jemaat, tapi di sisi lain Anda juga harus mengajar mereka untuk bisa makan sendiri.

Ketiga, perhatikan Ezra 7:10 (*sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta*

Perubahan, Pelatihan dan Penyegaran

Berikut ini adalah cukilan kisah dari beberapa peserta Pelatihan Khotbah Langham Tahap 2. Rupanya telah terjadi perubahan sejak pelatihan tahap 1 beberapa bulan sebelumnya.

Yanni Tahun adalah pendeta GMT (Gereja Masehi Indonesia Timur) di NTT (Nusa Tenggara Timur) yang sudah 20 tahun melayani sebagai pendeta jemaat. Dalam beberapa tahun terakhir ia bertugas di jemaat wilayah Kuanfatu di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang terdiri dari 8 mata jemaat. Satu mata jemaat terdiri dari 40 sd 300 KK. Namun pendeta yang ada hanya ia sendiri. Selain itu ia juga menjadi Ketua Klasis Kuanfatu yang melayani 11 jemaat wilayah yang dipimpin oleh 11 pendeta lain.



Dengan kata lain, Yanni harus berkali-kali berkhotbah di berbagai jemaat dalam satu minggunya. Bahkan, karena jemaat yang harus dilayani terlalu banyak, akhirnya pelayanan mimbar pun dilakukan oleh mereka yang terpilih sebagai majelis jemaat. Tetapi kebanyakan dari mereka belum mendapatkan pendidikan khusus. Sekitar 90% jemaat adalah petani ladang (jagung, ubi, pisang, dsb).

Sebelum mengikuti Pelatihan Khotbah Langham, Yanni tidak pernah mengajarkan cara berkhotbah kepada orang lain. Pernah ada majelis jemaat yang meminta Yanni untuk mengajar mereka cara memberi khotbah kilat. Tetapi ia selalu menjawabnya dengan “nanti dan nanti.” “Paling akhirnya saya beri mereka bacaan, lalu saya suruh mereka mengatur sendiri penyampaiannya,” ujar Yanni dengan terus terang.

Tetapi segera setelah mengikuti Pelatihan Khotbah Langham Tahap 1, Yanni langsung mengumpulkan para majelis jemaatnya dan mengajarkan mereka cara menelaah Alkitab sebagai landasan berkhotbah. “Ada sekitar 60 dari 80 orang majelis jemaat di gereja saya yang ikut pelatihan ini,” ujar Yanni yang melatih mereka dengan menggunakan bahasa setempat, yaitu bahasa Timor Dawan.

Dalam berkhotbah pun, Yanni kini mengalami perubahan. “Dulu, kapan pun diminta berkhotbah, saya pasti akan menyanggupinya, dan khotbah saya akan mengalir deras seperti air. Tetapi sekarang, saya menjadi tidak percaya diri kalau tidak mempersiapkan dulu. Khotbah tanpa persiapan kini menjadi suatu beban berat. Bahkan saya menolak untuk memberi khotbah jika tidak siap. Buat apa memaksakan diri kalau yang keluar hanya akal budi saya saja!” tegas Yanni.

Perubahan pun dialami oleh **Sumardi** yang melayani di Institut Wesley Jakarta. “Selama ini kalau mempersiapkan khotbah, biasanya kita punya penekanan tertentu sehingga khotbah



kita akan lari ke sesuatu yang memang merupakan *passion* kita. Tetapi setelah mengikuti pelatihan Langham ini, saya ditolong untuk betul-betul fokus pada teks. Karena itu saya ingin mengajarkan metoda ini kepada para pengkhotbah awam di gereja,” ujar Sumardi yang setelah pelatihan tahap 2 berakhir (tanggal 23 September 2011), langsung mengadakan pelatihan khotbah bagi sekitar 30 orang jemaat Gereja Methodist Indonesia Jakarta Pusat tanggal 25 September dan 9 Oktober 2011.

Keinginan untuk meneruskan pelatihan ini kepada lebih banyak orang juga dirasakan oleh **Damaris Palinggi**, pendeta senior di Gereja Toraja. “Saya akan membagikan metoda ini di program persiapan khotbah untuk 16 Jemaat Gereja Toraja di Bandung, Cimahi dan Jabodetabek yang dilakukan setiap 2 minggu sekali.” ujar Damaris yang kini melayani di jemaat Gunung Putri – Bogor.



Damaris mengakui, ia sudah 22 tahun melayani sebagai pendeta dan hampir mendekati masa pensiun. “Tahun 2012 saya akan pensiun, karena itu saya akan punya kesempatan untuk meneruskan pelatihan Langham ini dengan lebih luas dan leluasa,” ujar Damaris yang melihat bahwa jemaat haus akan kebenaran. Ia meyakini, jika jemaat tidak menemukannya di dalam gereja, mereka akan mencarinya di luar.

Sementara itu, **Ujang Tanusaputera** yang bersama jemaatnya sedang berjuang menghadapi tindakan inkonstitusional aparat di Bakal Pos GKI (Gereja Kristen Indonesia) Yasmin Bogor, mengakui bahwa Pelatihan Khotbah Langham ini merupakan penyegaran. “Meningatkan lagi tentang kesetiaan kepada teks”, walau kalau untuk di ibadah Minggu, Ujang mengakui bahwa pengkhotbah di gerejanya harus mengacu pada leksionari yang telah ditetapkan. Dalam leksionari itu terdapat 4 bacaan, yaitu dari PL, Mazmur, Surat-surat Pastoral dan Injil.



“Tetapi ada banyak wadah penyampaian lainnya. Tidak harus di kebaktian minggu saja, bisa di kebaktian syukur atau di berbagai pembinaan kategorial dan di persekutuan wilayah,” ujar Ujang yang bersama 24 peserta lainnya baru mengikuti pelatihan tahap 1 tambahan yang dipimpin oleh **Rosemary Aldis**, beberapa hari sebelum pelatihan tahap 2.

Surat dari Koordinator Klub Pengkhotbah

Salam dalam kasih Yesus Kristus,

Segala puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan atas berkat yang Ia limpahkan kepada kita melalui pelatihan Langham Tahap 2 dan Pra-Langham. Saya sungguh diperkaya melalui persekutuan dengan Anda sekalian.

Secara khusus saya berterima kasih kepada Tuhan atas sesi kita yang terakhir, yaitu sesi dimana para fasilitator klub pengkhotbah memberi laporan atau kesaksian. Terima kasih kepada para fasilitator yang telah meluangkan waktu dan tenaga sehingga klub dapat berjalan mulai bulan Juni lalu. Saya berdoa agar klub yang sudah berjalan dapat terus berkembang. Tolong kirimkan berita tentang klub Anda kepada saya agar dapat dimasukkan dalam buletin berikutnya. Biarlah kita saling menguatkan melalui kesaksian tentang karya Tuhan melalui masing-masing klub. Saya pribadi merasa sangat dikuatkan pada waktu membaca kesaksian Anda lewat formulir-formulir evaluasi.

Ada beberapa orang yang meminta petunjuk tentang acara yang baik untuk pertemuan klub. Mungkin usul-usul yang tercantum pada halaman 23 s/d 25 dari materi pelatihan tahap 1 dapat menolong. Mengingat bahwa fokus kita pada pelatihan tahap 2 ini adalah Perjanjian Lama, maka akan baik jika klub yang belum mempunyai program jelas bersepakat untuk

membahas salah satu kitab nabi seperti misalnya kitab Yunus, Amos atau Hagai.

Saya menyadari bahwa ada beberapa klub yang belum berjalan lancar. Untuk itu, marilah kita bersama-sama mendoakan klub-klub tersebut. Demikian juga dengan beberapa peserta yang belum masuk klub. Jika tidak ada klub yang dekat dengan tempat tinggal Anda, saya berdoa agar Anda dapat berinisiatif untuk membentuk klub baru dengan rekan-rekan setempat. Jika ada klub baru yang terbentuk, tolong kirimkan beritanya kepada saya. Atau, jika Anda butuh pertolongan lainnya seputar klub pengkhotbah, saya akan berusaha membantu semampu saya. Kirimkan saja email Anda ke aldisrosemary@gmail.com

Kiranya Tuhan memberkati Anda dan seluruh hidup serta pelayanan Anda.

Salam kasih dari jauh,

Rosemary Aldis



Sambungan dari Halaman 1

mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel). Ezra telah menetapkan hatinya untuk melakukan tiga hal dengan Firman Tuhan yang ada di tangannya.

Yang pertama adalah **mempelajarnya**. Ezra adalah seorang yang sibuk. Ia pemimpin politik, ahli hukum, dan imam. Tetapi ia masih tetap bersedia menjadi murid yang tidak pernah berhenti meneliti Firman. Ezra adalah teladan yang perlu diikuti oleh para pendeta yang sangat sibuk. Ia belajar supaya bisa menaati dan **melakukannya**. Ini adalah hal kedua. Tidak ada gunanya belajar dan mengenal Firman jika tidak menaatinya.

Ezra juga kemudian **mengajarkannya** kepada orang lain. Mengajar ini adalah hal yang ketiga. Kita tidak bisa mengajarkan apa yang tidak kita pelajari sendiri. Anda memang tidak selayaknya mengajarkan sesuatu yang tidak Anda terapkan. Ketika jemaat mendengarkan khotbah Anda, mereka



harus dapat mengatakan "Bapak atau Ibu pendeta ini sudah belajar Firman Tuhan dengan baik. Apa yang dikhotbahkannya sepadan dengan perilaku hidupnya."

Jadi, ketiga hal dalam ayat ini penting sekali untuk diingat dalam pelayanan ini. Saya ingin ayat ini dipasang di batu nisan saya kalau suatu saat saya meninggal dunia. Saya ingin ini jadi ungkapan yang benar dalam hidup saya, yaitu bahwa saya ber tekad untuk meneliti, melakukan, dan mengajarkan Firman Tuhan. Inilah panggilan Tuhan bagi Anda sekalian juga. Harapan saya, pelatihan ini dapat memperlengkapi Anda untuk terus melakukan ketiga hal ini.**

Sambungan dari Halaman 2

Pelayanan Khotbah Langham meyakini, seperti yang dinyatakan dalam salah satu butir DNA-nya, bahwa Allah ingin gereja-Nya bertumbuh. Gereja bertumbuh melalui Firman Allah, dan Firman-Nya terutama masuk ke dalam kehidupan jemaat melalui khotbah.

Jika Anda mendapat kasih karunia dan kehormatan dari Allah untuk berkhotbah, Pelatihan Khotbah Langham (termasuk Klub Pengkhotbah) adalah sarana yang Dia sediakan agar Anda dapat menyampaikan suara-Nya dengan lebih baik dan tajam, sehingga menjadi makanan jiwa yang sehat bagi jemaat Anda.**



Serial Khotbah Alkitabiah

Mendekat kepada Firman Tuhan melalui Saat Teduh

Mulai edisi ini, redaksi akan memuat serial “Khotbah Alkitabiah” yang ide dan materi dasarnya diambil dari “School for the Formation of Bible Expositors” di Bogota – Colombia 2011. Semoga dapat semakin memperlengkapi kita untuk menjadi para pengkhotbah yang Alkitabiah.

Seorang pengkhotbah Alkitabiah adalah anak Tuhan, seorang manusia, “domba” yang menjalani hidupnya berdasarkan Firman Tuhan. Karena itu hidupnya harus diisi dengan saat teduh. Seorang profesor sekaligus pengkhotbah Alkitabiah terkenal, Darrell Johnson, menegaskan bahwa kegiatan merenungkan ayat-ayat atau perikop Alkitabiah terdiri dari 5 hal di bawah ini. Perhatikan pula serangkaian pertanyaan berikut ini yang dapat membantu kita dalam merenungkan Firman Tuhan (misalnya dengan meneliti Lukas 18:1-8):

1. **PERJUMPAAN** dengan Tuhan yang hidup – dengan Firman Tuhan yang hidup.
Sebutkan tiga sifat Allah yang hidup. Siapakah Allah dalam perikop ini? Anda bisa menuliskan sebuah doa untuk menyatakan temuan Anda.
2. Pernyataan **KABAR BAIK**.
Perhatikan pernyataan kabar baik dalam perikop ini. Kepada siapa ditujukkannya? Dalam hal apa kabar itu disebut baik?
3. Perubahan pada seseorang dalam **CARA MEMANDANG DUNIA**.
Saat membaca perikop ini, apabila kita ingin mengubah cara kita memandang dunia, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu kita ajukan, seperti:
 - Bagaimana ayat-ayat atau perikop Alkitab ini mengubah cara saya memandang dunia berkaitan dengan apa yang disebut dengan keadilan?
 - Bagaimana keadilan terlaksana dalam konteks saya?
 - Apa yang dapat diharapkan oleh orang yang saya sebut dalam doa saya?
4. Menjawab panggilan untuk **TAAT dalam IMAN**.
Jawaban seperti apa yang diinginkan Yesus dari para pendengar-Nya? Apa yang diharapkan penulis suatu kitab untuk pembaca-pembaca kitabnya? Menurut Anda, dalam hal apa Roh Kudus mengharap Anda taat dalam iman?
5. **DIBERDAYAKAN** oleh Roh Kudus yang mengilhami Firman yang tertulis.
Tuhan tidak hanya menyatakan kebenaran-Nya, tetapi juga memberi kita kemampuan untuk melakukannya.



Panduan POLA HIDUP Bersaat Teduh

SAAT TEDUH: inilah sukacita dan disiplin perjumpaan pribadi dengan Tuhan setiap hari, yang membangkitkan kasih dan penyerahan kepada-Nya, yaitu dengan cara berlatih mendengarkan suara-Nya.

SETIAP HARI: kerapnya perjumpaan ini membuat kita mengenal cara Allah berbicara dan pada akhirnya, cara Allah mengasihi kita.

DURASI: proyeksikan perjumpaan saat teduh Anda untuk satu tahun ke depan. Tanyakan diri Anda: “Perubahan apa yang diperlukan untuk membentuk ‘gambar Allah’ dalam diri saya? Jawabannya bisa menolong Anda memilih perikop-perikop Alkitab yang akan direnungkan.

POLA: perkaya perjumpaan Anda dengan menyendiri, pujian, keheningan, meditasi dan doa.

MEMBAGIKAN: bagikan apa yang Anda temukan dengan orang lain.

SIMPAN: simpan catatan tertulis mengenai perjumpaan Anda, sebab itu merupakan sumber paling penting yang dapat menjadi “bahan baku” untuk ekposisi Alkitab.

Sumber: Johnson, Darrell, “The Glory of Preaching”. Downers Grove, USA; IVP, 2009.

Kesaksian Hidup

Menjaga Kerohanian Pribadi Sebagai Pengkhotbah

Oleh Njoo Mee Fang

Sebelum menjadi pengkhotbah, saya sudah menjadi anak Tuhan sejak umur 12 tahun. Menerima Tuhan Yesus yang begitu mencintai saya dengan mengorbankan hidupnya, membuat saya bertekad membaca Alkitab setiap hari. Tidak banyak hal yang bisa saya lakukan untuk Tuhan, jadi membaca Alkitab setiap hari saya anggap sebagai tanda terima kasih minimal bagi-Nya. Jadi sejak saat itu saya selalu membaca Alkitab setiap hari dengan metode bervariasi. Kadang membaca berurutan kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kadang memakai buku renungan tertentu dan seterusnya. Jika sangat sibuk maka saya membaca Alkitab minimal 1 ayat dari Amsal atau 1 pasal pendek Mazmur. Jadi saya mewajibkan diri membaca Alkitab setiap hari, tidak bergantung pada perasaan atau *mood*.

Disiplin membaca Alkitab setiap hari ini, ternyata menjadi modal besar untuk membuat khotbah saat ini. Mencari nats Alkitab bagi topik khotbah yang diminta menjadi mudah bahkan kadang kala eksposisi nats Alkitab tinggal mengingat pemahaman Alkitab pribadi yang sudah pernah dilakukan. Pengenalan Alkitab lebih banyak saya dapatkan dari saat teduh pribadi sejak remaja, dibandingkan masa kuliah di seminari. Seminari lebih banyak mendorong saya belajar teologi dan pembentukan karakter sebagai hamba Tuhan.

Tantangan yang selalu dihadapi adalah menyediakan waktu khusus dan khusus untuk berdoa dan merenungkan Firman Tuhan secara pribadi. Sering terjadi waktu persekutuan pribadi dengan Tuhan tidak bisa lebih dari 30 menit karena diburu berbagai tugas. Kadang terpaksa harus memisahkan waktu untuk membaca Alkitab dan waktu untuk berdoa syafaat. Padahal ingin

menikmati waktu pribadi bersama Tuhan seperti rangkaian liturgi yang berisi nyanyian pujian, doa, membaca Alkitab, merenungkan, menulis hasilnya, dan seterusnya. Tuhan dan Firman-Nya terlalu 'menarik' untuk diberi waktu hanya 30 menit. Tetapi tuntutan pelayanan *multi-tasking* dari hulu hingga hilir sering menyita waktu ataupun merebut konsentrasi saat pribadi bersama Tuhan. Kadang perlu memaksa diri menyediakan waktu retreat pribadi untuk mendapatkan 'kemewahan' bisa menikmati waktu khusus bersama Tuhan. Dalam hal ini saya sering merindukan surga sebagai tempat dimana kita bisa selalu bersama-Nya, dan bebas dari beban serta godaan dunia ini.

Menjadi pengkhotbah adalah salah satu pelayanan yang dilakukan sebagai hamba Tuhan. Namun dalam konteks gereja Indonesia, kemampuan khotbah seolah menjadi tolok ukur utama kesuksesan hamba Tuhan. Secara positif hal ini menjadi indikasi bahwa jemaat masih menghargai khotbah sebagai sarana komunikasi Tuhan bagi mereka sekaligus penghargaan pada pengkhotbah sebagai juru bicara Tuhan. Namun hal ini menjadi tantangan sekaligus jebakan bagi saya sebagai pengkhotbah. Kadang demi mempersiapkan khotbah yang baik di tengah tumpukan tugas, maka waktu teduh pribadi bersama Tuhan dipakai sekaligus untuk mempersiapkan khotbah. Tentu saja dengan alasan agar dapat mendalami teks dan menggali aplikasi pribadi yang kemudian akan dimodifikasi sesuai kebutuhan jemaat. Jika hal ini sering terjadi maka biasanya kelelahan rohani segera terasa, dan saya kembali berlutut meminta ampun pada Tuhan untuk dosa langganan seperti ini.

Memelihara persekutuan pribadi dengan Tuhan adalah kebutuhan sekaligus keharusan sebagai pengkhotbah. Suatu hal yang



mustahil untuk bisa memberitakan Firman, menguatkan yang lemah, menggerakkan yang malas, menegur yang keliru, jika diri sendiri tidak pernah mengalaminya bersama Tuhan. Wibawa pengkhotbah sering ditunjang oleh pengenalan dan pengalaman pribadi dengan Sang FIRMAN Hidup.

Pengkhotbah seperti juru bicara yang butuh kedekatan dengan pemberi pesan yakni Tuhan sendiri. Saya takut sekali menjadi pengkhotbah munafik yang bisa tampak bagus di mimbar namun tanpa keaslian pergumulan Firman secara pribadi bersama Tuhan. Berkhotbah adalah peperangan rohani dan kekuatan rohani biasanya didapatkan dari persekutuan pribadi yang intim bersama Tuhan. Menjaga persekutuan pribadi dengan Tuhan seperti seorang prajurit yang perlu stamina prima dan perlengkapan senjata untuk perang. Ayat mas saya sebagai pengkhotbah dari kitab Yesaya 50:4 "Tuhan ALLAH telah memberikan kepadaku lidah seorang murid, supaya dengan perkataan aku dapat memberi semangat baru kepada orang yang letih lesu. Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid." Kiranya Tuhan senantiasa menolong kita sebagai pengkhotbah untuk makin mencintai-Nya dan juga mencintai jemaat yang sering mendengar khotbah kita.**

KILASAN BERITA

Penggunaan Nama "Pelatihan Khotbah Langham"

Anda bebas membagikan materi dari Pelatihan Langham Tahap 1 atau 2 di komunitas Anda masing-masing. Namun, diharapkan Anda TIDAK menggunakan nama "Pelatihan Khotbah Langham" karena istilah ini hanya digunakan untuk pelatihan langsung yang dilakukan oleh Langham Partnership International (Inggris).

Info Keuangan

Saldo dana setelah Pelatihan Langham Tahap 2 adalah sekitar Rp 59 Juta. Diperkirakan, Langham Tahap 3 akan memerlukan dana sebesar Rp 200 juta (di luar ongkos buletin dan persiapan materi). Marilah kita bersama-sama mendoakan agar Tuhan menggerakkan umat-Nya untuk keperluan ini.

POJOK DOA

(Yerusalem, Samaria dan Ujung Bumi)

Kirimkan permohonan doa Anda kepada panitia. Batas waktu untuk bisa dimasukkan di buletin edisi November adalah tanggal 31 Oktober 2011. Jika Anda ingin menerima pokok doa mingguan dalam bahasa Inggris dari Langham Preaching, kirimkan permintaan tersebut ke Ruth Chambers di <chambersiman@gmail.com>

Puji Tuhan bagi terbukanya mata kita pada kebenaran yang baru dari Firman-Nya, yang dibawakan lewat pelayanan Dr. Chris Wright di Pelatihan Langham Tahap 2. Doakan agar setiap kita lebih rajin lagi mempelajari Perjanjian Lama dan membina relasi kita dengan Tuhan. Doakan agar kita dijauhkan dari godaan profesionalisme dalam meneliti Firman Tuhan, sehingga Firman itu akan berbicara dulu secara pribadi kepada kita, sebelum kita membawanya kepada orang lain.

Klub Pengkhotbah: Doakan Klub Pengkhotbah dan para anggotanya di tempat Anda masing-masing. Adopsi paling tidak satu Klub Pengkhotbah dari tempat lain untuk Anda doakan bersama.

Doakan **Chris Wright** dengan jadwalnya yang sangat sibuk sebagai Direktur dari Langham

Partnership International. Doakan Chris secara khusus untuk tanggal 14 – 18 November 2011, ketika ia akan melalui "minggu menulis". Doakan agar ia dapat berkonsentrasi dalam menyelesaikan materinya tentang kitab Yeremia untuk serial "Bible Speaks Today commentary". Kemudian tanggal 21 – 22 November, Chris akan berbicara di sebuah konferensi bagi para pemimpin gereja dan gembala di Paris – Perancis, mengenai isu yang berhubungan dengan penciptaan.

Doakan juga **Paul Windsor** yang memimpin seminar di berbagai penjuru Selandia Baru tanggal 24-29 Oktober, yang akan diikuti pula oleh Chris Wright. Paul juga sedang berusaha menyelesaikan tesis D.Min-nya yang batas waktunya tanggal 21 Desember 2011.

November adalah bulan yang sangat sibuk bagi **Langham Preaching** di seluruh dunia. Marilah kita bersama-sama mendoakan **Jonathan Lamb sebagai Direktur, dan staf lokal** yang memimpin berbagai Pelatihan Khotbah Langham Internasional di tempat-tempat berikut ini:

REDAKSI

Dewan Pengarah
Ruth Chambers

Koord. Klub Pengkhotbah
Rosemary Aldis

Ketua Panitia Pelaksana
Beatris Pangala

Koordinator Kontributor
Njoo Mee Fang

Disain & Produksi
Dwiati Novita Rini

Editor
Grace Emilia

Panitia dapat dihubungi di:
Email: langhamindonesia@gmail.com
HP: Beatris Pangala (0813.9813.7884)

Rekening bank panitia:
No. 13300.11066.677
atas nama Yayasan Wiyata Asih,
Bank Mandiri KCP Bogor,
Jl. Pajajaran Bogor.
Mohon berita transfer dikirim kepada
panitia melalui email atau SMS.

Burundi: Tahap 2, 31/10/2011 s.d. 04/11/2011

Zimbabwe: Tahap 2 & 3, 05/11/2011 s.d. 05/11/2011

Nigeria, Ibadan Area: Tahap 1, 07/11/2011 s.d. 11/11/2011

Bolivia, Potosi Area: Tahap 1, 10/11/2011 s.d. 13/11/2011

Liberia: Tahap 1, 15/11/2011 s.d. 19/11/2011

Yunani: Tahap 1, 17/11/2011 s.d. 24/11/2011

Uganda: *Refresher Day*, 19/11/2011 s.d. 19/11/2011

Nigeria, Kaduna Area: Tahap 1, 21/11/2011 s.d. 25/11/2011

Ekuador, Quito Area: Tahap 1, 24/11/2011 s.d. 26/11/2011

Peru, Lima Area: Pelatihan Fasilitator Lokal, 28/11/2011 s.d. 30/11/2011

